



Edisi Khusus ILO

tentang Program Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan

Edisi Dua Bahasa, November 2010

Pengembangan Kewirausahaan Perempuan

di Dataran Tinggi Papua

Dengan populasi sebanyak 2,3 juta penduduk, tingkat akses terhadap layanan kesehatan dan partisipasi dalam pendidikan formal di Papua adalah yang terendah di Indonesia. Langkah-langkah untuk pemberdayaan gender juga sama rendahnya.

Namun, mendorong pertumbuhan ekonomi, bukanlah sebuah tugas yang mudah mengingat sebagian besar mata pencaharian penduduk di daerah tersebut masih berpusat pada berburu, bercocok tanam dan beternak secara tradisional. Tingkat pendidikan yang rendah juga pada akhirnya memperlemah peluang penduduk setempat untuk dapat terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dapat menawarkan penghasilan yang lebih tinggi.

Hanya beberapa orang yang mampu terlibat dalam kegiatan-kegiatan bisnis yang dapat menyediakan pendapatan yang lebih baik. Contohnya di Wamena, ibukota dari Kabupaten Jayawijaya, hanya terdapat 90 bisnis yang terdaftar pada tahun 2006. Bisnis swasta yang ada belum memiliki dampak yang besar pada masyarakat karena sebagian besar dari bisnis ini dijalankan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bukan untuk menciptakan peluang kerja untuk orang lain.

Perempuan adalah yang paling terkena dampak dari kondisi ini, yang merupakan hasil kumulatif dari keterbelakangan yang ada. Walaupun sejumlah perempuan telah terlibat dalam bisnis-bisnis terkait dengan pertanian, tingkat pendidikan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini, akhirnya, menghambat kemampuan perempuan untuk meningkatkan praktik-praktik bisnis mereka.

Akibat dari kurangnya pengetahuan dan jejaring, sebagian besar pemilik bisnis tidak dapat memproduksi penghasilan lebih yang memadai untuk membayar makanan dan pakaian atau membiayai sekolah anak-anak mereka. Merekapun tidak terbiasa menabung untuk kebutuhan di masa mendatang. Kondisi-kondisi inilah yang memberikan kontribusi pada kemiskinan yang berkelanjutan di kabupaten-kabupaten yang terletak di Dataran Tinggi Papua, dan merupakan alasan mengapa sebagian besar penduduk di sini masih hidup dalam kemiskinan. ❀



Walaupun merupakan salah satu daerah terkaya di Indonesia, Papua memiliki salah satu perekonomian terburuk di mana 41,8 persen penduduknya berada dibawah garis kemiskinan. Produk mineral, gas, minyak bumi, kehutanan dan perikanan adalah sumber-sumber daya alam yang berlimpah, yang memberikan kontribusi sebesar 1,5 milyar dolar Amerika dalam hal pendapatan ekspor pada 2003. Namun, hanya sebagian kecil dari pendapatan ini yang disalurkan kembali ke Papua setiap tahunnya untuk mendukung beragam program-program pembangunan yang diprakarsai oleh pemerintah.

Bahkan, Papua tidak hanya merupakan daerah termiskin secara ekonomi, namun juga memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang terendah di negara ini.

Mewujudkan Dataran Tinggi Papua

“Kami ingin membantu masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik, terutama mereka yang tinggal di area pegunungan,” kata Didi Wiryono, Koordinator Proyek Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Skills Development - ESD*) saat itu. Proyek ILO-ESD tadinya merupakan bagian dari program bersama yang dilaksanakan oleh badan-badan PBB. Dilaksanakan sejak Januari 2009, proyek ini baru saja berakhir pada September 2010.

Program Bersama PBB untuk Dataran Tinggi Papua adalah sebuah inisiatif yang diambil oleh badan-badan PBB yang saat ini bekerja di Papua guna mengkonsolidasikan layanan kerjasama teknis mereka di bidang-bidang khusus untuk mendorong terwujudnya dampak dan keberlanjutan pembangunan yang lebih baik lagi. Didanai oleh UNDP, proyek ini melibatkan enam badan PBB yang membantu Pemerintah Papua dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terkait dengan penanggulangan kemiskinan, tata pemerintahan, kesehatan dan pendidikan, serta perlindungan ekonomi—UNDP, UNICEF, WHO, UNFPA, ILO and UNV.

Dibawah komponen penanggulangan kemiskinan, ILO secara spesifik mengelola program ESD. Proyek



■ Lani Jaya

Kabupaten Lani Jaya, dengan total luas wilayah sebesar 10.448 km², berlokasi di pegunungan Papua, berada pada ketinggian 1500-3000 meter di atas laut. Kabupaten ini mencakup 10 kecamatan dan 145 desa. Secara demografis, Kabupaten Lani Jaya memiliki populasi sebesar 316.279 jiwa, yang berarti tingkat kepadatannya mencapai 25,48 orang per kilometer persegi. Sekitar 213.082 orang tinggal dalam kondisi miskin. Sumber utama mata pencahariaan adalah bertani, beternak babi dan berburu. Penghasilan keluarga harian sangatlah rendah (sekitar Rp. 5.000 - Rp. 30.000 per hari).

Sekilas tentang Kabupaten-kabupaten Wilayah Kerja Proyek



... yang lebih baik



Ketiga tujuan utama proyek ini adalah:

- 1) **meningkatkan kesadaran dan pemahaman penduduk** mengenai potensi-potensi bisnis yang terkait dengan sumber daya alam yang ada di Papua;
- 2) **memperkuat keterampilan kewirausahaan** diantara anggota-anggota masyarakat yang menjadi mitra, khususnya diantara perempuan; dan
- 3) **meningkatkan kapasitas pengusaha mikro dan kecil** untuk dapat mengelola usaha mereka secara efektif, di mana dalam jangka panjang hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghasilkan pendapatan serta peluang kerja yang lebih besar.

ini ditujukan untuk mendukung kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kewirausahaan diantara komunitas-komunitas di daerah-daerah ini, terutama diantara para perempuan anggota masyarakat adat Papua, di tiga kabupaten yaitu Jayawijaya, Lani Jaya dan Yahukimo.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, tiga strategi kunci dikembangkan. Strategi pertama dan yang paling utama adalah mengembangkan dan memelihara sebuah pangkalan data mengenai potensi usaha kecil dan mikro serta pengusaha yang ada di Dataran Tinggi Papua. Pangkalan data ini berperan untuk mengidentifikasi potensi-potensi usaha kecil dan mikro yang berbasis sumber daya lokal di daerah tersebut.

Strategi kedua mencakup upaya untuk memperkuat keterampilan wirausaha diantara anggota masyarakat mitra, khususnya perempuan, dengan menyediakan paket-paket pelatihan bagi pengusaha-pengusaha mikro yang terdiri dari dua tahap: 1) pelatihan kewirausahaan dasar yang pada umumnya berdasarkan pada perangkat-perangkat Gender dan Kewirausahaan Bersama (*Gender and Entrepreneurship Together - GET Ahead*) dan Mulai dan Tingkatkan Bisnis Anda (*Start and Improve Your Business - SIYB*) tools; dan b) pelatihan kewirausahaan langsung dengan perhatian khusus pada pemasaran.

Strategi ketiga berfokus pada upaya untuk membantu para pengusaha kecil dan mikro untuk mengembangkan mekanisme kolaborasi dengan para penyedia layanan pengembangan usaha (*Business Development Service - BDS*) dan badan pemerintah terkait sebagai bagian dari pengelolaan dan pengembangan usaha masyarakat.

Untuk mengukur keberlanjutan proyek, tiga pilar telah diidentifikasi: ketersediaan mekanisme untuk dapat membantu dirinya sendiri diantara para pengusaha mikro yang terwujud dalam pembentukan fasilitas bersama, sesi pembelajaran informal, atau pembelajaran sendiri; ketersediaan sebuah sistem bantuan teknis yang berkelanjutan kepada pengusaha kecil dan mikro oleh pelatih dan penyedia BDS; dan ketersediaan infrastruktur dasar. ❁

■ Jayawijaya

Dengan luas wilayah sebesar 2.629 km², Kabupaten Jayawijaya adalah kabupaten terluas di dataran tinggi Papua sebelum terjadi pemekaran menjadi lima kabupaten pada 2008. Jayawijaya sekarang meliputi 11 kecamatan dengan 116 desa. Sekitar 110.000 penduduk tinggal di 11 kecamatan pada Kabupaten Jayawijaya ini. Sebagian besar desa hanya dapat dicapai oleh pesawat atau dengan jalan kaki. Sumber mata pencaharian sebagian besar adalah bercocok tanam dan berternak dengan metode tradisional. Jumlah pengusaha sangat sedikit dengan total pekerja 323 orang. Sejumlah besar keluarga hidup dengan kurang dari 1 dolar seharinya.

■ Yahukimo

Kabupaten Yahukimo dibentuk pada 2002 dan diakui secara resmi oleh pemerintah pusat sebagai sebuah kabupaten baru pada tanggal 12 April 2003. Nama kabupaten ini dibentuk dengan menggabungkan dua huruf pertama dari nama-nama empat suku terbesar yang tinggal di daerah tersebut: Yali, Hupla, Kimyal dan Momuna. Pada 2006, Kabupaten Yahukimo, yang mencakup 51 kecamatan dan 518 desa, memiliki populasi sebesar 216.000 jiwa. Sebagian besar penduduknya miskin. Yahukimo memiliki potensi bisnis yang besar seperti produksi tahu dan tempe, produk-produk kehutanan, dan sayur-sayuran. Namun, masyarakatnya tidak memperoleh bantuan bisnis dan pengetahuan apapun yang dapat membantu mewujudkan potensi-potensi ini.

Kegiatan utama yang dilaksanakan:

Meningkatkan Kesadaran akan Potensi-potensi Bisnis



Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran, ILO melaksanakan sebuah survei data dasar pada April 2009. Survei ini melaporkan status kegiatan kewirausahaan kecil dan mikro di Dataran Tinggi Papua dengan mewawancarai 102 pemilik bisnis yang berasal dari masyarakat adat Papua, khususnya perempuan.

Studi data dasar ini merupakan kunci untuk memahami kapasitas, batasan dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha Papua asli di dataran-dataran tinggi.

Studi ini juga mengidentifikasi kekuatan para pemilik usaha Papua dan peluang bisnis potensial di daerah tersebut. Selain itu, studi ini juga memberikan gambaran akan pengaruh-pengaruh eksternal (ancaman) yang dapat menghambat pengembangan ekonomi dari para pengusaha Papua.

Berdasarkan studi data dasar tersebut, ILO secara signifikan dan terus menerus telah meningkatkan kesadaran mengenai potensi pengusaha Papua serta isu-isu yang mempengaruhi mereka, khususnya masyarakat adat perempuan. Hal ini terutama diperoleh melalui upaya mendorong dan mendukung masyarakat di semua tingkatan untuk mengkaji realitas mereka, sehingga memungkinkan diskusi mengenai apa yang benar-benar dapat dilakukan dan bagaimana perubahan dapat dicapai.

Namun, dampak keseluruhan proyek ini paling besar dirasakan di Kabupaten Jayawijaya dan lebih sedikit di Kabupaten Lani Jaya. Belum ada hasil atau kemajuan yang signifikan pada Kabupaten Yahukimo. Hal ini terutama diakibatkan oleh faktor-faktor politik dan logistik serta jumlah staf yang terbatas. ❁

Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Dasar

Selain dari menyediakan pelatihan untuk para pengusaha, ILO-ESD telah berhasil dalam memobilisasi sejumlah besar pekerja berkeahlian setempat dari berbagai latar belakang guna berpartisipasi dalam program Pelatihan untuk Pelatih (ToT). Proyek melatih orang-orang yang berasal dari sektor LSM, gereja, UNV (Sukarelawan PBB), dan staf pemerintah sehingga menghasilkan sejumlah pelatih-pelatih potensial yang dapat terus mendukung para pengusaha lokal.

Data dasar proyek menunjukkan bahwa hanya ada sedikit orang yang dilengkapi dengan kemampuan untuk mendukung

kewirausahaan, khususnya di daerah-daerah terpencil seperti di Lani Jaya dan Yahukimo. Dengan memanfaatkan modul GET Ahead, sejumlah total 137 orang dilatih sebagai pelatih melalui tujuh lokakarya (salah satunya diselenggarakan di Sorong). ❁



Meningkatkan Kapasitas untuk Mengelola Usaha dan Membangun Jejaring

Para penyedia layanan pengembangan bisnis (BDS) dalam wilayah proyek memegang peranan penting dalam mendukung pengusaha-pengusaha yang berada di kabupaten-kabupaten sasaran. Sayangnya, studi data dasar menemukan bahwa hanya ada beberapa BDS yang berfungsi dan kapasitasnya kurang memadai untuk dapat melayani dan memberikan bantuan teknis kepada pengusaha kecil dan mikro secara efektif.

Di Jayawijaya, salah satu BDS utama yang berfungsi adalah Oikonomos, yang menyediakan pelatihan, pendampingan dan dukungan dalam mengakses layanan bank dan peluang untuk pengalaman-pengalaman praktik. Di Yahukimo, terdapat juga sebuah BDS yang bernama Forum Layanan Papua dari Jawa. Namun, mereka saat ini sedang berada dibawah kontrak

dengan pemerintah dan tidak memiliki program jangka panjang di daerah tersebut. Dan, tidak ada satu organisasi pun yang berfungsi sebagai BDS di Lani Jaya.

Karena kondisi yang digambarkan di atas, ILO-ESD memutuskan untuk mendukung pembentukan sebuah entitas BDS baru. Sebuah lokakarya diselenggarakan untuk memberikan pelatihan mengenai prinsip-prinsip BDS pada akhir November 2009, sebuah kelompok dibentuk dan beranggotakan pelatih/fasilitator berpengalaman guna membentuk sebuah BDS lokal di Kota Wamena yang dikepalai oleh seorang perempuan dari masyarakat adat Papua.

Selain dari pembentukan BDS ini, proyek ILO-ESD juga membangun landasan dan pondasi kerja guna mengembangkan sebuah kerangka kerja yang efektif dan dapat diterapkan bagi interaksi ekonomi antara pengusaha mikro dan aktor-aktor ekonomi lainnya (bank, pemerintah, LSM) di tingkat kabupaten di Jayawijaya. Jaringan ini ditujukan untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman. 🌸



daftar isi

Mewujudkan Dataran Tinggi Papua yang lebih baik

2

Sekilas tentang Kabupaten-kabupaten Wilayah Kerja Proyek

2

Kegiatan utama yang dilaksanakan

Meningkatkan Kesadaran akan Potensi-potensi Bisnis

4

Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Dasar

4

Meningkatkan Kapasitas untuk Mengelola Usaha dan Membangun Jejaring

5

Menciptakan Kewirausahaan Perempuan Masyarakat Adat yang Berkelanjutan

6

Kondisi Perempuan yang Buruk di Papua

6

Keterampilan Kewirausahaan Dasar untuk Perempuan

8

Perubahan Seiring Waktu

8

Kisah-kisah Sukses

7

Menjangkau Khalayak melalui Media

10

Dokumenter mengenai Pengembangan Kewirausahaan di Papua

10

Kewirausahaan Perempuan Masyarakat Adat yang Berkelanjutan

Wempi Wetipo, Bupati Jayawijaya, tidaklah berlebihan ketika ia mengatakan, "Untuk waktu yang lama, kondisi perempuan di Jayawijaya sangatlah menyedihkan." Beliau mengacu para ironi yang dihadapi perempuan Jayawijaya: sementara potensi perempuan sangatlah menjanjikan, perempuan-perempuan ini terus terikat oleh budaya mereka dan tidak memiliki akses ke sumber daya dan alat untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan ini, proyek ILO-ESD memutuskan untuk memfasilitasi program kewirausahaan khusus untuk perempuan di dataran tinggi Papua. "Para perempuan sangatlah produktif," Tauvik Muhamad, Staf ILO, menjelaskan mengapa peran perempuan perlu ditekankan. "Mereka berada pada inti mata pencaharian ekonomi keluarga."

Proyek ILO-ESD dirancang untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di antara anggota masyarakat, khususnya perempuan, guna meningkatkan kapasitas pengusaha kecil dan mikro agar dapat mengelola bisnis mereka dengan lebih baik, dan menciptakan pendapatan dan peluang lapangan kerja yang lebih besar.

Kondisi Perempuan di Papua

Merupakan fakta umum bahwa kehidupan perempuan di Dataran Tinggi Papua penuh dengan tantangan dan kesulitan. Perempuan-perempuan di desa tidak memiliki banyak peluang untuk menjadi bagian dari proses pembangunan karena proses pengambilan keputusan dipandang sebagai tugas untuk laki-laki. Status mereka pada hirarki suku dan tingkat pendidikan yang umumnya rendah membuatnya sulit bagi perempuan untuk meningkatkan penghasilan mereka. Seringkali perempuan masih diperlakukan sebagai anggota masyarakat kelas dua yang hanya memiliki hak untuk merawat anak dan menyediakan makan serta melayani suami mereka.

Kebutuhan mereka jarang sekali dipahami dan mereka tidak pernah ditanya mengenai bagaimana pendapat mereka mengenai situasi yang dialami atau apa yang ingin mereka



“Sekarang, Saya dapat membiayai pendidikan anak-anak saya”



**Yulia Walilo,
Pengusaha Lebah
Madu**

“Pelatihan ini mengubah pola pikir saya,” kata Yulia Walilo, seorang pengusaha lebah madu di Lani Jaya. Berpartisipasi dalam proyek ILO-ESD tahun lalu, Yulia dapat memperoleh pengetahuan baru melalui modul GET Ahead. Untuk Yulia, satu hal yang pasti: dia menjadi jauh lebih percaya diri pada kemampuannya untuk mengelola usaha ketika dia mendapatkan keterampilan manajemen dan keuangan yang diperlukan untuk memajukan bisnisnya.

Kepercayaan dirinya yang meningkat sangat berarti baginya. Sebelum masuk kedalam bisnis peternakan lebah madu, Yulia mengalami banyak kesuksesan dan kegagalan dalam bisnis. Ia dulu mengelola sebuah toko kecil, menjual permen, sabun, minyak goreng, dan sebagainya. Namun, hanya sedikit pembeli yang membayar dengan uang tunai dan bisnisnya pun bangkrut. Ia mencoba membuka kembali bisnis yang sama namun hanya bertahan selama tiga minggu.

Pada 1996, suaminya berpartisipasi dalam pelatihan peternakan lebah madu, ini menjadi titik awal bagi Yulia untuk mengelola bisnis barunya. Ia meminta seorang koleganya untuk bergabung dalam bisnis tersebut dan membagi keuntungan yang didapatkan. Pesanan selalu datang. Ia mengantarkan produknya ke para pembeli baik dengan sepeda motor atau dengan mobil. Dengan menjual madu, Yulia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, dan menabung sejumlah uang untuk pendidikan anak-anaknya. “Sekarang, saya dapat membiayai pendidikan untuk anak-anak saya”.

Sejumlah uang dari bisnisnya dialokasikan untuk memungkinkan ia untuk mulai belajar pada pendidikan tingkat tinggi. “Saya pikir karena sekarang saya memiliki bisnis sendiri, sebaiknya saya mendapatkan pendidikan yang lebih baik tentang bagaimana mengelola keuangan,” kata Yulia yang lulus dari kuliah baru-baru ini. Rasa haus akan pengetahuan ini adalah alasan mengapa Yulia sangat antusias untuk bergabung dengan program ILO-ESD. ❁

lakukan untuk mengatasinya. Ada banyak sekali persoalan yang berdampak pada kehidupan mereka, beberapa merupakan hal utama di pikiran mereka dan seringkali bukanlah persoalan yang diprioritaskan orang lain untuk mereka.

Perempuan tidak memiliki akses yang mudah ke dukungan pemerintah sementara laki-laki seperti mereka dapat mengakses modal bisnis jauh lebih mudah karena mereka “berkelirar” di kantor-kantor pemerintahan, tahu bagaimana caranya menulis sebuah proposal dan menggunakan relasi keluarga untuk memperoleh modal awal yang diperlukan. Tidak ada dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk perempuan guna memulai bisnis mereka sendiri. Oleh karena itu, semua bisnis yang dimiliki oleh perempuan di wilayah-wilayah yang disurvei dimulai dengan tabungan mereka sendiri atau kontribusi dari suami mereka.

Hidup di masyarakat yang patriarkis, perempuan dibatasi pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga daripada diberikan peluang untuk dapat mengembangkan kompetensi lainnya. Namun segera setelah perempuan diberikan kesempatan untuk menerima pendidikan yang lebih baik (ketika mereka tinggal di kota), mereka menunjukkan motivasi yang lebih besar daripada laki-laki untuk meningkatkan potensi bisnis mereka. Segera setelah mereka memiliki

kesempatan untuk menyimpan sejumlah uang dari penjualan sayur-sayuran di pasar, mereka menginvestasikannya dengan membeli barang-barang yang dibawa kembali ke toko kecil mereka (guna menjual kembali barang-barang ini dengan harga yang lebih tinggi di desa). Sementara laki-laki berfokus pada konsumsi, perempuan lebih sadar pentingnya meningkatkan penghasilan guna dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka di masa mendatang.

Perempuan juga seperti mereka jauh lebih efisien dan tegas mengenai bagaimana uang harus disimpan dan digunakan. Mereka semakin sadar mengenai bagaimana menghasilkan keuntungan dan pada umumnya lebih mampu dibandingkan pria untuk mengelola sebuah bisnis dalam jangka panjang. Salah satu alasan atas hal ini adalah para laki-laki seringkali tertarik pada kegiatan lain seperti proyek pembangunan dan politik. Perempuan yang memiliki penghasilan kecil pada umumnya menggunakan uang mereka untuk kebutuhan keluarga dan jarang sekali menghabiskannya untuk diri sendiri. Menurut survei yang dilakukan oleh Yasumat, sebuah LSM yang meneliti isu kehutanan dan pengembangan usaha, di Yahukimo, 80 persen perempuan menggunakan uang yang diperoleh untuk biaya sekolah anak-anaknya, 60 persen menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan untuk membayar perawatan kesehatan. ❁

Keterampilan Kewirausahaan Dasar untuk Perempuan

Sebuah studi data dasar yang dilaksanakan oleh ILO pada April 2009 menunjukkan bahwa beberapa kelemahan utama perempuan pengusaha Papua yang mencegah kemajuan mereka dalam berbisnis adalah kurangnya pengetahuan mengenai administrasi dan pengelolaan keuangan bisnis. Kurangnya penghargaan diri dan faktor budaya juga menjadi penghambat.

Guna menanggapi isu-isu ini, proyek ILO-ESD memprakarsai program Pelatihan untuk Pengusaha (ToE), dengan memanfaatkan modul GET Ahead yang inovatif. Modul ini tidak hanya berfokus pada faktor administrasi, keuangan dan pemasaran, namun ia juga menyediakan—melalui cara pengajarannya yang partisipatif—peluang untuk perempuan berbicara dan oleh karenanya memberikan suara bagi mereka.

Modul mengenai gender sangatlah berguna karena memasukkan pemikiran baru mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan dan bagaimana hal ini

mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan mereka. Faktor-faktor ini adalah titik awal yang baik guna mengatasi persoalan budaya dan gender namun diperlukan kegiatan-kegiatan yang lebih mendalam lagi sebelum dapat mencapai dampak yang sebenarnya.

Sejumlah total 21 lokakarya ToE dilaksanakan. Sebanyak 625 pengusaha menerima pelatihan tentang keterampilan kewirausahaan dasar dengan menggunakan prinsip-prinsip GET Ahead, melebihi target awal (yaitu 250 pengusaha). Pelatihan ini juga dengan



Perubahan Seiring Waktu



Kemajuan berarti telah dicapai akhir-akhir ini. Di Jayawijaya, contohnya, perempuan sekarang cenderung lebih setara dengan laki-laki dalam hal kegiatan bisnis di mana mereka dapat terlibat. Perubahan ini, menurut Bupati Wetipo, terjadi ketika mereka belajar untuk mengubah pola pikir mereka guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

"Terdapat perubahan-perubahan yang terjadi," Christian Sohilait, Kepala Biro Perencanaan Lani Jaya, menegaskan. "Bukti adanya pergeseran ini adalah pada faktanya

semua orang di Lani Jaya sekarang dapat mendengar banyak perempuan berbicara mengenai bagaimana mereka bisa merajut wol dengan peralatan."

Proyek ILO-ESD dengan sukses meningkatkan kesadaran di antara perempuan mengenai potensi-potensi bisnis di daerah mereka. Proyek ini juga mengajarkan keterampilan kewirausahaan dasar ke perempuan-perempuan masyarakat adat. Setelah proyek ini, lebih banyak perempuan merasa percaya diri untuk memulai sebuah bisnis atau untuk meningkatkan bisnis mereka yang ada. Tidak hanya bahwa proyek ini memperkaya kapasitas perempuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam bisnis, proyek ini juga mendukung akses mereka ke lembaga-lembaga keuangan mikro.

Bank Papua menjadi salah satu lembaga keuangan yang terlibat dalam meningkatkan kondisi untuk perempuan. Untuk beberapa waktu, menurut Tauvik, perempuan-perempuan ini telah bergantung pada organisasi keuangan lokal karena tidak banyak terdapat dukungan finansial kelembagaan. "Kami sangat berterima kasih bahwa bank pemerintah telah sangat mendukung, sehingga orang-orang dalam program ini dapat dengan mudah mengakses dukungan keuangan mikro," Tauvik mengatakan. ❁

“Nyeki Awa Loh Halok, Nyape Awalok Hat”



**Serlina Wenda,
Pengusaha
Penggilingan Biji Kopi**

“Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan bagi saya, namun juga peluang untuk memperluas bisnis dengan membantu saya untuk mendapatkan pinjaman,” kata Serlina Wenda, seorang pengusaha penggilingan kopi di Jayawijaya. Ketika bergabung dengan program ILO-ESD pada tahun 2009, Serlina

sudah menjadi seorang pengusaha dengan bisnis penggilingan kopi yang telah berjalan selama lebih dari sepuluh tahun. Namun ia percaya bahwa pengetahuan bisnisnya perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Materi pelatihan diakui memperkaya dan menyegarkan pikirannya. Pengetahuan baru yang diperoleh secara nyata meningkatkan keterampilan manajemen keuangannya. Sebagai seorang pengusaha berpengalaman, pelatihan ini sesuai dengan kebutuhannya, yaitu, di bidang administrasi. Terlebih lagi, ILO-ESD juga membantu akses bagi para pengusaha ke lembaga-lembaga keuangan mikro. “Saya sangat berterima kasih akan hal ini,” Serlina berkata. “Ini nyata.”

Walaupun kini ia adalah seorang pengusaha perempuan yang mapan, kesuksesan Serlina sebagai seorang pengusaha penggilingan kopi tidak datang dalam satu malam saja. Ia harus melalui hari-hari yang panjang dan melelahkan untuk dapat menjual kopi. Sebelum bisnisnya melejit, Serlina terus menerus merasa frustrasi dan tidak berdaya karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Hidup menjadi tak tertahankan baginya dan ia harus memberi makan banyak sekali tanggungan: seorang suami, nenek, adik dan enam anak.

“Setiap hari, saya keluar berkeliling menemui para tetangga. Saya mengatakan kepada mereka saya ingin memulai bisnis membuat kopi, namun kopi saya berceceran. Saya tidak tahu bagaimana mengelolanya. Mereka hanya bilang kasihan sekali saya,” ia bercerita mengingat perjalanannya yang panjang untuk menjadi seorang pengusaha sukses.

Namun semuanya hanya masa lalu. Pada awalnya ia tidak tahu bagaimana memulai dan memperluas pasarnya. Ia hanya menjual produk pada orang yang dikenal. Ia bahkan meminta anak-anaknya untuk membantu menjual kopi. Bisnisnya mulai berjalan dengan lebih baik seiring waktu dan keuntungan terus bertambah.

Selain dari memasukkan kembali sejumlah keuntungan tersebut ke dalam bisnis, beberapa dialokasikan untuk pendidikan anak laki-lakinya. Setelah 16 tahun menjalankan bisnis ini, Serlina akhirnya dapat mengiriskan beberapa anggota keluarganya kuliah, dan beberapa telah lulus. Mengutip sebuah peribahasa lama, Serlina berbicara tentang motivasi dan pencapaian yang telah diberikan oleh proyek ILO-ESD: ‘Nyeki Awa Loh Halok, Nyape Awalok Hat.’ ‘Apabila tangan tidak melakukan apapun, mulut tidak akan bisa mengunyah’.



sukses memenuhi target spesifik gender karena 70 persen peserta (437) adalah perempuan. Ini merupakan capaian yang signifikan mengingat tantangan dan ketidaksetaraan gender yang ada di dataran tinggi pusat.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan peserta lokakarya ToE, dampak positif umum telah dicapai dan pengetahuan yang bermanfaat telah disampaikan. Poin pembelajaran utama yang diidentifikasi oleh mayoritas perempuan yang diwawancarai adalah mengenai pemisahan uang pribadi dengan uang bisnis.

Selain itu, perempuan pengusaha yang lebih berpengalaman memberikan komentar bahwa mereka telah mampu meningkatkan administrasi dan pengelolaan keuangan mereka secara signifikan. Mereka telah memiliki basis pengetahuan yang baik, dan pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka di bidang administrasi.

Perempuan juga sangat reseptif terhadap informasi mengenai perbankan, khususnya akses ke kredit, yang memberikan klarifikasi terhadap proses-proses apa saja yang ada. Menurut laporan kemajuan ILO, sekitar 18 peserta pelatihan kursus ILO-ESD diterima aplikasi kredit pinjamannya oleh Bank Papua cabang Wamena. ❁

Menjangkau Khalayak melalui Media

Proyek ILO-ESD “berhutang” kemampuan untuk mengomunikasikan pesan bisnis secara efektif kepada modul GET Ahead. Modul ini adalah cara yang mudah dan ‘menyenangkan’ untuk memahami semua aspek pengelolaan bisnis kecil. Tidak hanya proyek ILO-ESD yang memanfaatkan modul GET Ahead, proyek ini juga menggunakan video ‘GET Ahead, the Movie’, untuk mendidik pesertanya. Video film ini menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dampak pelatihan dan apa yang dapat dicapai dengan memperkuat kapasitas dari para perempuan pengusaha.

“Film ini merupakan alat yang sangat bagus guna memotivasi dan memberikan inspirasi bagi para peserta, karena membantu mereka menyadari kapasitas dan inisiatif mereka sendiri. Pastinya film ini juga memiliki potensi untuk mengubah pola pikir perempuan di dataran tinggi,” kata Gita Lingga, staf komunikasi ILO, dan menambahkan bahwa

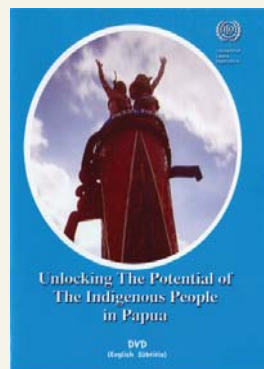
video tersebut telah digunakan sebagai sebuah alat untuk LSM dan pemerintah dalam program-program pelatihan motivasional mereka dan telah tersedia secara meluas.

Selain itu, kesadaran akan pengembangan kewirausahaan dan potensi ekonomi juga dilaksanakan melalui penggunaan media dan pertemuan-pertemuan sosialisasi. Sebuah program kolaborasi dikembangkan antara ILO-ESD dengan RRI (Radio Republik Indonesia) Wamena. Program ini meliputi: a) sebuah program radio interaktif yang disiarkan setiap minggu selama dua bulan sampai akhir bulan November 2009, di mana kewirausahaan menjadi topik utama; b) iklan atau pesan yang menyiarkan peran perempuan dalam kewirausahaan, yang disampaikan dua sampai lima kali dalam sehari dan; c) drama radio mingguan, disiarkan sampai akhir November 2009.

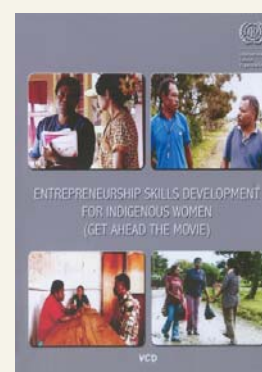
“Pesan dan program radio telah mendukung banyak kegiatan-kegiatan ILO lain dan membantu dalam menjangkau khalayak yang lebih luas. Program radio ini juga menyediakan mekanisme umpan balik dari publik kepada ILO, yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran dan refleksi diri bagi ILO,” tambah Gita. ❁

Dokumenter tentang Masyarakat Adat

Membuka Potensi Masyarakat Adat Papua. Film ini menggambarkan potensi masyarakat adat Papua dalam memberikan kontribusi bagi pembangunan untuk mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan penghasilan berkesinambungan, mendorong kesetaraan serta meningkatkan mekanisme perdamaian dan pembangunan melalui pembangunan partisipatif berbasis masyarakat.



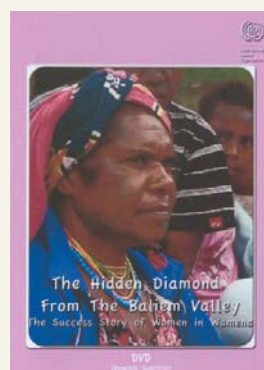
mengelola usaha mereka secara efektif dan menciptakan lebih banyak peluang kerja.



GET Ahead. Merupakan panduan modul pelatihan GET Ahead (Gender and Entrepreneurship Together) yang telah diadaptasi sesuai dengan konteks dan budaya lokal Papua. Modul memfokuskan pada kesetaraan gender dan pengelolaan usaha, perempuan dan pembangunan jejaring, pemasaran, produk, layanan serta manajemen teknologi dan keuangan. Modul bahan pembelajaran yang sangat mudah

digunakan ini mengulas tentang keterampilan kewirausahaan praktis dengan penekanan khusus pada pemasaran dan pendampingan. Modul juga memperlihatkan kesulitan dalam menilai instruktur berpengalaman. ❁

Permata Tersembunyi dari Lembah Baliem. Film dokumenter ini menggambarkan keberhasilan perempuan Wamena, Papua yang secara aktif memberikan kontribusi bagi kehidupan perekonomian masyarakatnya. Film juga menceritakan tentang kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas yang dijalankan melalui program ini mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan anggota masyarakat mitra, terutama perempuan, dalam



Pemimpin Redaksi: Peter van Rooij | **Redaktur Eksekutif:** Gita Lingga | **Koordinator Editor:** Gita Lingga | **Srikulasi:** Budi Setiawati | **Kontributor:** Didi Wiryono, Gita Lingga, Tauvik Muhamad | **Kontributor Foto:** Demianus Mac Wasage, Didi Wiryono, Tauvik Muhamad | **Desain & Produksi:** Balegraph

Kantor ILO Jakarta:
Menara Thamrin Lantai 22 | Jl. M.H. Thamrin Kav. 3 | Jakarta 10250
Telp. +62 21 391 3112 | Faks. +62 21 310 0766 |
Email: jakarta@ilo.org | www.ilo.org/jakarta